

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “TIGA VENUS”
KARYA CLARA NG DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :
NABILA RESHA RAHMADANI
A310170032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “TIGA VENUS”
KARYA CLARA NG DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
NABILA RESHA RAHMADANI
A310170032

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Surakarta, 30 Juli 2021



(Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.)

NIDN. 0030085701


HALAMAN PENGESAHAN

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “TIGA VENUS” KARYA CLARA NG DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh :
NABILA RESHA RAHMADANI
A310170032

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada Hari Jumat, 30 Juli 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Main Sufanti, M.Hum. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Miftakhul Huda, M.Pd. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 30 Juli 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M.Pd.
NIP 1960011071991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp, featuring a portrait of a person and the text '10000', 'POS', and 'TEMPER'. The signature is fluid and cursive.

NABILA RESHA RAHMADANI
NIM A310170032

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “TIGA VENUS” KARYA CLARA NG DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel “Tiga Venus” karya Clara Ng dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA (kajian psikologi sastra). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, desain penelitian menggunakan studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Sedangkan Teknik analisis datanya menggunakan model pembacaan semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan jika tema dalam novel ini adalah lika-liku kehidupan wanita dengan permasalahannya sendiri-sendiri. Terdapat tiga tokoh utama yaitu Emily, Juli, dan Lies. Alur dalam novel ini juga mudah ditebak, bermula dari ketiganya yang memiliki masalah pribadi kemudian saling bertukar tempat dan diakhiri dengan suasana yang mengharukan, mereka bertiga menjadi sahabat baik yang saling mengerti satu sama lain. Clara Ng mendeskripsikan latar waktu malam, siang, dan pagi hari dengan sangat jelas. Latar tempat pada novel ini hanya berputar-putar di rumah masing-masing tokoh utama, sesekali ketiga tokoh utama keluar dari zonanya seperti pada sudut pandang Emily yang terus berada di kantor. Novel *Tiga Venus* menggunakan gaya bahasa hiperbola atau ungkapan yang dilebih-lebihkan, serta gaya bahasa simile atau gaya bahasa sindiran. Novel *Tiga Venus* juga menggunakan bahasa campuran, banyak sisipan bahasa Inggris dalam novel ini. Simbolisme pada novel *Tiga Venus* terdapat pada kata *Tiga Venus* itu sendiri karena ada tiga tokoh utama yang mengalami kejadian aneh karena bintang jatuh. Venus sendiri diartikan sebagai bintang timur. Ironi pada novel *Tiga Venus* dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ironi dramatis dan Ironi verbal. Terdapat berbagai konflik batin yang dirasakan oleh ketiga tokoh utama dalam novel ini. Konflik batin yang dialami Emily didominasi oleh konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Emosi Emily sering meledak disini, dia sering berpikiran untuk melakukan hal-hal negatif tetapi dia juga memikirkan apa dampak yang akan terjadi sehingga dia juga berpikiran jika dia harus melakukan hal-hal yang positif untuk menghindari kekacauan. Konflik batin yang dirasakan Juli bervariasi, Juli telah merasakan berada di dalam masalah yang jalan keluarnya dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan ada pula dengan cara yang menurutnya tidak baik. Konflik batin yang lebih dominan pada diri Lies adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), Lies sering berada dalam masalah yang membuatnya kebingungan memilih jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya. Analisis konflik batin pada novel “*Tiga Venus*” karya Clara Ng dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra berupa modul bahasa Indonesia di SMA, pada Kompetensi Dasar 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

Kata Kunci : Konflik batin, Novel “Tiga Venus”, Psikologi Sastra, Bahan ajar sastra

Abstract

This study aims to describe the inner conflict of the main character in the novel "Three Venus" by Clara Ng and its implementation as a teaching material for Indonesian literature in high school (study of literary psychology). Data collection techniques were carried out using library, listening, and note-taking techniques. While the data analysis technique uses a semiotic reading model, namely heuristics and hermeneutics. The results of this study

indicate that the theme in this novel is the twists and turns of women's lives with their own problems. There are three main characters, namely Emily, Juli, and Lies. The plot in this novel is also predictable, starting with the three of them having personal problems then swapping places and ending with a touching atmosphere, the three of them become good friends who understand each other. Clara Ng describes the setting of night, day and morning very clearly. The setting in this novel only revolves around the house of each of the main characters, occasionally the three main characters get out of their zone, as in Emily's point of view who is constantly in the office. The novel *Tiga Venus* uses hyperbole or exaggerated expressions, as well as simile or satire. The novel *Tiga Venus* also uses mixed language, many English inserts in this novel. The symbolism in *Tiga Venus* is found in the word *Tiga Venus* itself because there are three main characters who experience strange events due to shooting stars. Venus itself is interpreted as the eastern star. The irony in *Tiga Venus* is divided into two parts, namely dramatic irony and verbal irony. There are various inner conflicts that are felt by the three main characters in this novel. Emily's inner conflict is dominated by an approach-avoidance conflict. Emily's emotions often explode here, she often thinks about doing negative things but she also thinks about what the impact will be so she also thinks if she has to do positive things to avoid chaos. The inner conflict that Juli feels varies, Juli has felt that she is in a problem whose solution can be solved in a good way and some in a way that she thinks is not good. The more dominant inner conflict in Lies is the approach-avoidance conflict, Lies is often in a problem that makes him confused about choosing the right way to solve the problem. The analysis of inner conflict in the novel "Three Venus" by Clara Ng can be implemented as a literary teaching material in the form of Indonesian language modules in high school, in Basic Competence 3.8 Interpreting the author's view of life in the novel he reads and 4.8 Presenting the results of the interpretation of the author's views both verbally and in writing.

Keyword : Inner conflict, "Three Venus" Novel, literature psychology, Literature teaching materials

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat terlihat sebagai dunia seni yang memiliki keutuhan dan memiliki arti sebagaimana dirinya sendiri. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Dalam konteks yang seperti itu timbul perdebatan antara mereka yang menganggap sastra sebagai dunia metaforis yang padu dan sekaligus membawa nilai yang hanya bisa dicerna lewat penghayatan mati-matian untuk mengkritisi model pengerjaan sastra secara logis. Sebaliknya mereka yang menganggap sastra secara logis sebagai bahan pembelajaran berpendapat jika pembubuhan makna terhadap karya sastra dengan penjiwaan yang lebih mempercayakan pada kekuatan naluri, tidak sanggup menyampaikan data secara objektif.

Endraswara (2003:1) menyatakan bahwa pengajaran sastra tak lebih sebagai tempelan pada pengajaran bahasa. Selain itu, pengajaran sastra semakin berjalan secara mekanis. Kini tugas berat kita bersama khususnya bagi seorang guru untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran sastra bagi tumbuhnya nilai kemanusiaan dalam diri seorang peserta didik. Rahmanto (2004:15) menyatakan jika pembelajaran sastra dikerjakan dengan

kaidah yang benar, pembelajaran sastra dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mengatasi permasalahan konkret yang sukar untuk diatasi dalam kehidupan. Para guru sastra sebenarnya sangat beruntung karena mutu dan jenis prosa cerita ini cukup banyak jumlahnya, yang berbentuk novel misalnya, guru dengan mudah dapat menemukan novel yang cocok untuk pembaca awam sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dikuasainya. Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasikan (Rahmanto, 2004:65).

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf 2010:20) strukturalisme merupakan sebuah metode dengan suatu langkah yang tertentu yang menganggap objek studinya tidak hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah akan tetapi suatu gabungan unsur yang mempunyai hubungan antar satu sama lain.

Aristoteles (dalam Teeuw, 2003:100-102) mengenalkan strukturalisme dalam konsep *wholeness*, *unity*, *complexity*, dan *coherence*, yang memandang bahwa keutuhan makna bergantung pada keseluruhan unsur. *Wholeness* atau keseluruhan; *unity*, berarti semua unsur harus ada; *complexity*, berarti luasnya ruang lingkup harus memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal; *coherence*, berarti sastrawan bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang mungkin atau yang harus terjadi sesuai konsistensi logika cerita. Teeuw (1984:135-136) menegaskan, bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama sama membentuk makna. Yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yakni fonemik, morfologis, sintaksis dan semantik. Keseluruhan makna yang terkandung dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologis penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatic yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmati serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Aminudin, 1990:89).

Munculnya sebuah konflik akan menciptakan sesuatu yang asik dan menarik untuk dinikmati dan membawa pembaca pada peristiwa demi peristiwa. Peristiwa dan konflik memiliki hubungan yang sangat erat, saling menyebabkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Jika ada peristiwa maka tentu akan menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik maka peristiwa lain dapat bermunculan. Konflik demi konflik diikuti

peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Davidoff (1991:178) memaparkan bahwa konflik muncul jika ada dua atau lebih keperluan, ambisi, keinginan, dan tujuan yang tidak selaras saling bersaing dan mengakibatkan suatu organisme merasa bimbang ditarik ke dua arah yang saling berlawanan, dan mendatangkan perasaan yang sangat tidak enak. Konflik ini dapat timbul di dalam maupun di luar individu seseorang tergantung pada alternatif pilihan yang diambil. Dalam konflik internal (dalam diri sendiri), objek yang saling kontras atau bentrok terjadi di dalam diri individu itu sendiri. Konflik eksternal dapat terjadi bila dua atau lebih pilihan berada di luar individu yang mengalami konflik.

Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan. Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Kurt Lewin (1997: 213- 216), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut :

- 1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.
- 2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah mendekati atau menjauhi objek itu.
- 3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Penelitian menjadi rujukan saya dalam membuat proposal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratih Sari Sugeng Wijayanti yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Rinai dalam Novel Rinai, Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMK”.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang,

penelitian dilakukan dengan menentukan masalah dan tujuan di awal sebelum penelitian lebih lanjut dilakukan. Objek dari penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel yang berjudul "*Tiga Venus*" karya Clara Ng dan subjek dari penelitian ini adalah novel "*Tiga Venus*" karya Clara Ng. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, ungkapan, kata, dan frasa yang berkaitan dengan struktur dan konflik batin yang terdapat dalam novel "*Tiga Venus*" karya Clara Ng. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku teks novel "*Tiga Venus*" yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan ketiga tahun 2020, setebal 293 halaman, dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yaitu penelitian dari Ratih Sari Sugeng, Adyana Sunanda tahun 2017 yang berjudul Konflik Batin Tokoh Rinai dalam Novel Rinai, Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMK (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), buku referensi penelitian yang berjudul "*Pengkajian Sastra, Teori, dan Aplikasi*" (Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2019), dan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam teknik keabsahan datanya. Triangulasi adalah suatu cara yang paling umum sebagai peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2002:78). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. . Pembaca heuristik adalah pembaca berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembaca karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000: 135). Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retrokatif yang melibatkan banyak kode diluar bahasa dan menggabungkannya secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu Riffatere (dalam Ali Imran, 1995: 42-43).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Struktur Novel

Struktur novel dalam penelitian ini mengacu pada teori fiksi menurut Robert Stanton yaitu fakta-fakta cerita yang meliputi karakter, alur, dan latar, tema, serta sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya atau tone, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2012:20).

3.1.2 Fakta-fakta Cerita

a. Karakter

Terdapat tiga tokoh utama di dalam novel “Tiga Venus” karya Clara Ng yaitu Emily, Juli, dan Lies yang masing-masing memiliki karakter yang berlawanan satu sama lain.

1) Emily

Tokoh Emily di novel ini adalah sosok wanita *karier* pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Terbukti pada kutipan berikut.

Tapi bukan Emily namanya jika tidak mematuhi perintah Bos. Tanggung jawab adalah tiap butir darah yang mengalir di sekujur tubuhnya. Tanggung jawab adalah tiap debur jantung yang memompa dalam rongga rusuknya. Tanggung jawab adalah tiap embusan napas yang diserap diafragma paru-parunya. Dia hidup dan bergerak berdasarkan panggilan tanggung jawab (Clara Ng, 2007:49).

Emily juga tidak terlalu menyukai anak-anak karena dia pikir anak-anak adalah biang masalah. Terlihat pada kutipan berikut.

“Mereka anak-anak manja yang tidak mengerti tata krama, sopan santun, dan disiplin. Monster kecil yang bisa membunuh orang dewasa dengan kejam” (Clara Ng, 2007:141)

2) Juli

Juli adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha catering yang cukup maju. Dia adalah sosok wanita yang rajin dan juga cekatan. Terbukti pada kutipan berikut.

Juli selalu bangun paling pagi, bahkan lebih pagi daripada matahari. Pukul empat, matanya otomatis kebet membuka lalu menolak menutup lagi (Clara Ng, 2007:15).

Sementara itu, di tempat yang berbeda, Juli sedang berlari cepat di sepanjang lorong sekolah, menenteng kotak plastic makanan Nico. Napasnya terengah-engah. Dia tidak memperlambat Gerakan kakinya sedikit pun ketika Juli teringat dia mungkin hamil. Malah dia mempercepat langkahnya (Clara Ng, 2007:26).

3) Lies

Lies adalah seorang janda yang memiliki masalah kepercayaan atau krisis kepercayaan terhadap cinta, lelaki, dan pernikahan karena masa lalunya yang terbilang cukup kelam. Semua penjelasan tersebut ada pada kutipan berikut.

Lies menggapai gelas dan meminum isinya. Maaf, Moza. Hatinya belum terbuka lagi untuk lelaki. Nggak usaha repot-repot *flirting* dengannya. Sekarang mendingan berpikir tentang Kim (Clara Ng, 2007:25)

Sifat lain yang dimiliki Lies adalah mampu menahan emosinya. Bisa dikatakan Lies sedikit penyabar, terbukti dalam kutipan berikut.

Mobil BMW menikung dengan cepat sampai nyaris menyerempet Lies. Perempuan itu terbatuk-batuk akibat asap dan debu kering yang ditinggalkan oleh mobil sialan itu. Sepero otak Lies mengumpulkan jutaan kata-kata makian, separo lagi mati-matian menahan dirinya untuk tidak berteriak (Clara Ng, 2007:20)

3.1.3 Alur

Terdapat dua elemen dasar yang membangun alur. Yang pertama adalah konflik dan yang kedua adalah klimaks. Konflik pada novel ini sendiri adalah pada saat Emily, Juli, dan Lies bertukar tubuh. Kejadian itu terdapat pada kutipan berikut.

Demi Tuhan, apa yang terjadi? Mengapa dia menatapdirinya di cermin? Mengapa wajah dan tubuh ini yang sedang balik menatapnya? Lies menyentuh bahunya. Runcing, ini bukan bahu, erangnya dalam hati... (Clara Ng, 2007:81).

Klimaks pada novel ini adalah saat semuanya kembali seperti semula dan mereka bertiga menyadari jika yang mereka alami semua nyata yang terdapat pada kutipan berikut.

Mereka bertiga berpandangan selama beberapa menit, lalu meledak dalam tawa. Malam semakin rapuh. Tiga perempuan masih duduk bercengkerama sampai bintang terakhir memunculkan diri. Tak ada bintang jatuh lagi. Angin semakin dingin menyelip di antara serat baju. Suara tawa mereka menggema lalu menghilang diserap pori-pori alam semesta. Mereka tak tahu, permohonan mereka bertiga naik sampai ke sudut tertinggi rembulan (Clara Ng, 2007:293).

3.1.4 Latar

a. Latar Waktu

1) Pagi hari

Terbukti pada kutipan berikut.

Pagi memperlihatkan lanskap yang paling indah. Kompleks perumahan kelihatan tenang, tenang, dan damai di bumi. Tidak heran, daerah ini adalah daerah yang tidak menjadi sasaran knalpot hitam kendaraan umum. Beberapa *baby-sitter* mendorong kereta bayi ke arah taman yang terletak di sudut kompleks sambil bergosip panjang-lebar (Clara Ng, 2007:9)

2) Malam hari

Latar waktu malam hari pada novel *Tiga Venus* terbukti pada kutipan berikut.

Juli menyeret langkahnya yang berat. Sudah pukul Sembilan malam, terdengar suara dentang lonceng penunjuk waktu dari ruang tengah. Belum terlalu malam. Tapi seluruh tubuhnya seperti gepeng ditekan setrika panas (Clara Ng, 2007:28)

Peristiwa ini terjadi selama empat puluh hari. Terbukti pada kutipan yang ada pada sub bab judul “Tiga Venus” berikut.

Pada Akhirnya

Empat puluh hari kemudian

Mereka duduk bertiga di balkon, memandang kebun belakang rumah Juli yang sepi (Clara Ng, 2007:287)

b. Latar Tempat

1) Di Rumah Emily

Emily sedang sibuk di dapur, mempersiapkan kopinya untuk sarapan. Laptopnya masih menyala, belum sempat dimatikan sejak subuh tadi. Baru saja bibirnya menyesap tegukan pertama kopi, terdengar ponselnya bernyanyi keras. Emily melenguh sejenak, menegakkan tubuhnya terburu-buru ditambah adegan setengah berlari (Clara Ng, 2007:9)

2) Di Rumah Juli

Pagi ini, dia sudah mandi, rambutnya sudah dicuci. Wangi sabun menguar manis dari tubuhnya. Sekarang Juli sudah repot di dapur. (Clara Ng, 2007:15)

3) Di Sekolah

Juli berjalan seperti berenang di antara puluhan siswa berpakaian seragam putih abu-abu. Semangat dan energi anak-anak muda ini sedikit menular pada Juli. Dia yang pagi ini mengalami kegilaan yang tidak masuk akal sedikit terhibur mendengar celotehan para cucakrawa ini (Clara Ng, 2007:133)

c. Latar Suasana

1) Tenang dan damai

Pagi memperlihatkan lanskap yang paling indah. Kompleks perumahan kelihatan tenang, lengang, dan damai di bumi. Tidak heran, daerah ini adalah daerah yang tidak menjadi sasaran knalpot hitam kendaraan umum. Beberapa *baby-sitter* mendorong kereta bayi ke arah taman yang terletak di sudut kompleks sambil bergosip panjang-lebar (Clara Ng, 2007:9)

Suasana di atas adalah gambaran suasana pagi hari di kompleks perumahan yang didiami Emily, dan Lies.

2) Tegang dan cemas

Perasaan takut, panik, dan cemas segera memilinnya, membuat matanya membuka lebar. Terjaga seratus persen. Telepon tengah malam buta atau subuh selalu membuatnya gemetar. Dia melihat layar ponselnya. Nomor yang tidak dikenalnya (Clara Ng, 2007:68)

Perasaan cemas muncul karena Lies tidak terbiasa dengan telepon tengah malam. Suasana menjadi sedikit menegangkan saat Lies ingin menjawab teleponnya. Ternyata yang menelepon adalah muridnya sendiri.

d. Latar Sosial

Orang tua Kevin masih memegang teguh pendapat perempuan itu kodratnya di rumah, menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami dengan benar. Pernyataan tersebut terbukti pada kutipan berikut

“Anak kan suster yang urus. Tambahan lagi ada dua pembantu. Memang dia ngapain aja sih di rumah?” begitu mertuanya ngomong kepada suaminya kalau kebetulan menelepon. Dasar mertua bawel. Menyebalkan. Sok ikut campur. Juli benci sekali. Dengan bisnis kateringnya, setidaknya pertanyaan-pertanyaan menusuk hati seperti itu bisa dikurangi sedikit. Sekarang mertuanya harus lebih kreatif mencari-cari alasan untuk berkomentar (Clara Ng, 2007:15).

Ibu mertua Juli masih berpikiran seperti orang tua yang sudah ketinggalan jaman, sekarang jaman sudah maju bukan saatnya para wanita hanya bersantai-santai di rumah.

Di novel ini juga menggambarkan pandangan orang-orang tentang perempuan yang berstatus janda. Mereka masih berpikiran negatif tentang orang yang berstatus janda. Terlihat pada kutipan berikut.

“...membosankan.. eh, ati-ati.. lu naksir ya.. dia kan udah janda.. janda Frankenstein..” (Clara Ng, 2007:23)

Dapat kita lihat, dari kutipan di atas yang berkomentar adalah seorang siswi sekolah menengah. Dia berani berkata seperti itu kepada Lies gurunya sendiri. Moral anak jaman sekarang memang perlu di didik.

3.2 Tema

Dalam novel “Tiga Venus” karya Clara Ng ini mengangkat tema lika-liku kehidupan tiga wanita yang memiliki masalahnya masing-masing. Emily yang memiliki masalah atas ketidak tertarikannya terhadap pernikahan, Juli yang mempunyai masalah terhadap mertuanya yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangganya, dan Lies yang dihadapi masalah atas masa lalunya yang kelam dan seorang siswinya yang hamil di luar nikah.

3.3 Sarana Sastra

3.3.1 Judul

Judul dalam novel ini adalah “*Tiga Venus*” maksud dari *Tiga Venus* sendiri adalah kehidupan tiga perempuan yang diibaratkan seperti venus.

3.3.2 Sudut Pandang

Sudut pandang pada novel “*Tiga Venus*” adalah sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Bukti

Emily sedang sibuk di dapur, mempersiapkan kopinya untuk sarapan. Laptopnys masih menyala, belum sempat dimatikan sejak subuh tadi (Clara Ng, 2007:9).

Jumi kelihatan bimbang sejenak. Tapi tidak lama. “Nggak ngaruh kali, Non”, katanya akhirnya sambal menggoyang-goyangkan patahan hak yang persis di tengah (Clara Ng, 2007:12)

Dapat dilihat pengarang membuat karakter yang bukan tokoh utama dapat melihat, mendengar, atau berfikir sendiri.

3.3.3 Gaya atau Tone

Dalam novel “*Tiga Venus*” terdapat gaya bahasa hiperbola. Menurut Keraf (1981: 127) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan melebih-lebihkan suatu hal.

Emily langsung mengenali suara yang menyapa di seberang sana. Bahkan kalau lelaki itu hanya mendengus, dia dapat mendengar gema itu segera, melewati gunung, menyeberangi Samudra, dan melompati benua (Clara Ng, 2007:9).

Juli merutuk bolak-balik dalam hati. Ini mimpi atau kenyataan sih? Sambal menyeret langkah keluar, suara Nico dan Tina terpantul-pantul di telinganya (Clara Ng, 2007:31).

3.3.4 Simbolisme

Tiga venus merupakan simbol dari novel ini, karena terdapat tiga tokoh yang mengalami kejadian aneh setelah ada bintang jatuh. Emily, Lies, dan Juli saling bertukar tubuh. Entah apa rencana semesta, yang jless sekarang hidup mereka benar-benar berubah karena kejadian itu. Venus adalah bintang senja, karena cerita pada novel ini dimulai karena peristiwa bintang jatuh.

Sang bintang senja, Venus. Dewi cinta dan kecantikan orang-orang Romawi. Dewi pemberi harapan orang-orang yang percaya. Dia pembaca pikiran dan isi hati. Dia sang bunda langit (Clara Ng, 2007:272).

3.3.5 Ironi

Menurut Robert Stanton (2012:71) ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kasual atau sebab-akibat). Tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan.

Ironi Dramatis

Emily sedang sibuk di dapur, mempersiapkan kopinya untuk sarapan. Laptopnya masih menyala, belum sempat dimatikan sejak subuh tadi. Baru saja bibirnya menyesap tegukan pertama kopi, terdengar ponselnya bernyanyi keras. Emily melenguh sejenak, menegakkan tubuhnya terburu-buru ditambah adegan setengah berlari (Clara Ng, 2007:9).

Ironi Verbal

“Saya nggak belok.” Jawaban Emily singkat, padat, dan merakyat. Dalam hati diam emaki-maki bosnya: dasar kampret, sompret, dompret (Clara Ng, 2007:61)

Ironi tersebut terjadi saat Bosnya bertanya kepada Emily apakah Emily menyukai perempuan atau tidak, dengan cepat Emily menjawab tetapi di dalam lubuk hatinya yang paling dalam Emily sangat ingin mengumpat kepada Bosnya.

3.4 Konflik Batin

3.4.1 Konflik Batin Tokoh Emily

a. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Juli menunduk sebal. Diam-diam Emily merasa tersiksa mengenakan jins dan kausnya Juli. Terlalu longgar. Dia juga tidak suka dengan sandal plastik di kakinya. Rambutnya gatal. Dan dia ingin merokok. Emily tidak merasa nyaman dengan segalanya (Clara Ng, 2007:99).

Pada kutipan di atas menggambarkan konflik batin yang dialami Emily adalah konflik menjauh-menjauh. Emily berada di situasi yang kurang menguntungkan. Konflik menjauh atau konflik negatif terjadi saat Emily merasa tidak nyaman dengan keadaannya sekarang, Emily yang biasa berpakaian rapi layaknya seorang *executive* muda sekarang harus berpakaian seperti ibu rumah tangga dengan kaos longgar dan celana jinsnya.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Di meja makan, Emily duduk terpaksa. Di hadapannya tampak sepiring nasi goreng sosis lengkap dengan telur dadar. Dia menatap makanan itu malas-malasan. Emily pengikut setia Dr. Arthur Agatson dengan *South Beach Diet*-nya dan nasi goreng bukanlah menu dalam aturan diet itu. Umumnya sarapan orang Indonesia adalah nasi. Padahal nasi adalah karbohidrat murni. Setelah makan nasi selama satu jam, orang akan mengantuk dan kemudian lapar lagi sehingga perlu ngemil (Clara Ng, 2007:107).

Pada kutipan di atas menunjukkan konflik batin mendekat-menjauh. Konflik menjauh terjadi pada saat Emily merasa terpaksa duduk di meja makan karena Kevin sudah menyiapkan makanan untuknya. Karena pola makan Emily sudah berorientasi pada rujukan dari Dr. Arthur, dia adalah seorang dokter gizi yang mengatur pola makan untuk orang yang sedang menjalankan diet pada kutipan ini jelas-jelas terlihat jika Emily adalah orang yang teratur “Emily tidak biasa dengan porsi makan yang sedang dilihatnya, Emily pengikut setia Dr. Arthur Agatson dengan *South Beach Diet*-nya dan nasi goreng bukanlah menu dalam aturan diet itu”. Walaupun begitu akhirnya Emily pun memakan makanan yang sudah disiapkan Kevin dan terlihat jika Emily sangat menikmati makannya, ini adalah bukti konflik mendekat juga terjadi pada diri Emily yang terlihat pada kutipan berikut.

“Emily mengunyah nasi goreng dengan terburu-buru. Hmmm... enak juga. Sudah empat sendok besar masuk ke mulutnya.” (Clara Ng, 2007:108).

3.4.2 Konflik Batin Tokoh Juli

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Juli mengisap udara dalam-dalam. Dia menimbang-nimbang apa perlu menyemburkan reaksi bombastis. Kira-kira apa ya? Romantis atau dramatis? Mereka telah menikah selama delapan tahun dan Juli telah melewati adegan ini selama dua kali. Yang pertama dia memberikan kejutan supermanis. Lengkap dengan pelukan, ciuman, dan.. ehm, sensor. Yang kedua dia menjerit, melompat, dan menari gembira. Yang ketiga ini.. “Hon, aku hamil.” Tiba-tiba saja kata-kata itu terceplos keluar tanpa sempat dipikir ulang. (Clara Ng, 2007:17)

Juli terlihat kebingungan saat ingin memberitahu Kevin jika dirinya hamil lagi, konflik mendekat-mendekat terjadi apabila ada dua motif yang saling menguntungkan. Juli bingung harus memberitahu Kevin dengan cara yang biasa atau dengan cara yang romantis seperti yang pernah dilakukannya dulu. Akhirnya Juli memilih memberitahu Kevin dengan cara yang biasa, terlihat pada kutipan “Hon, aku hamil.” Tiba-tiba saja kata-kata itu terceplos keluar tanpa sempat dipikir ulang. Dua motif di atas adalah motif yang sama-sama menguntungkan, karena tujuan utama Juli hanya ingin memberitahu Kevin jika dirinya sekarang hamil lagi.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Di tengah pertempuran perasaan itu, Juli mendengar gedoran-gedoran pertanyaan yang bergaung di telinganya. Benar nggak sih dia senang dengan kehamilan ini.. Gila, hamil lagi! Ini malapetaka. Gila, dia hamil lagi! Aneh, kok bisa hamil sih? Padahal dia rajin minum pil itu. Hmph! Besok dia akan menemui dokter kandungannya.. Gila, gila, gila! Awas saja dr. Ludwina, kok memberi pil yang tidak efektif...(Clara Ng, 2007:18-19)

Juli merasa bimbang harus senang dengan kehamilannya atau malah petaka. Mengurus dua anaknya saja sudah susah. Dua motif pada kutipan di atas adalah motif yang positif dan negatif. Motif positif ditunjukkan pada saat Juli menerima kehamilannya karena sudah pasti mertuanya akan senang karena bagi mertuanya, Juli adalah pabrik anak. Motif negatif muncul saat Juli bingung, disisi lain dia juga merasa kehamilannya kali ini adalah petaka baginya sampai-sampai dia ingin protes kepada dokter kandungannya karena dokternya memberikan obat yang tidak manjur.

3.4.3 Konflik Batin Tokoh Lies

a. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Lies terdiam. Dalam hati dia tidak ingin mengakui kepada Lusyl bahwa dia dihantam rasa iri yang bertubi-tubi. Rasa itu menggigit sampai ke tulang sumsum dan butir darahnya. Apa yang nggak adil? Lusyl, sahabatnya yang satu Angkatan dengan penderitaannya tiba-tiba naik kelas. Tiba-tiba jadi nyonya. Tiba-tiba berbeda status. Astaga. Lies merasa terasing seketika (Clara Ng, 2007:54)

Pada kutipan di atas terjadi konflik batin pada diri Lies, Lies merasa iri kepada sahabatnya yang akan menikah lagi. Terdapat dua motif yang menyelimuti pikiran Lies, yang pertama jika Lies jujur dengan perasaan yang dia rasakan sekarang pasti itu akan menyakiti hati sahabatnya, dan yang kedua dia akan berpura-pura Bahagia mendengar berita dari Lusyl. Akhirnya Lies memilih untuk pura-pura bahagia demi sahabatnya yang terlihat pada kutipan berikut.

Lies berdiri memungungi ruangan. Akhirnya dengan suara yang dipaksakan ceria, dia berkata “Gue turut Bahagia. Moga-moga lu happy, cocok, dan langgeng sampai nenek dan kakek” (Clara Ng, 2007:54)

b. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Lies menatap sarapan yang disiapkan oleh Juni dengan takjub. Buset. Benar-benar jauh dari bayangan Lies tentang definisi makan pagi. (Clara Ng, 2007:93)

Pada kutipan di atas adalah motif awal dari konflik yang dirasakan Lies. Lies tidak bisa memakan makanan yang telah disiapkan Juni. Lies merasa mual melihat semua makanan itu, terlihat pada kutipan berikut.

“Ini jus apa?” tanya Lies seram. Belum apa-apa dia sudah mual.

Konflik atau motif kedua yang dirasakan Lies adalah ketika ia harus menghabiskan semua makanan yang tidak disukainya itu. Karena Lies sedang bertukar tubuh dengan Emily, mau tidak mau Lies harus bersikap seperti Emily, terbukti pada kutipan berikut.

Apa dia harus menghabiskannya? Sebuah lonceng berdentang keras sekali di otaknya. Tentu saja dia harus menghabiskannya!

Pada awalnya memang Lies terlihat bimbang akan menghabiskan makanan yang telah disiapkan Juni atau tidak, dengan terpaksa Lies memakan semua makanan yang disiapkan Juni.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan jika konflik batin yang dialami Emily didominasi oleh konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan menguasai satu objek. Motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan) karena itu ada kebimbangan apakah mendekati atau menjauhi objek tersebut. Emosi Emily sering meledak disini, dia sering berpikiran untuk melakukan hal-hal negatif tetapi dia juga memikirkan apa dampak yang akan terjadi sehingga dia juga berpikiran jika dia harus melakukan hal-hal yang positif untuk menghindari kekacauan. Konflik batin yang dirasakan Juli bervariasi, Juli telah merasakan berada di dalam masalah yang jalan keluarnya dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan ada pula dengan cara yang menurutnya tidak baik. Konflik batin yang lebih dominan pada diri Lies adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), Lies sering berada dalam masalah yang membuatnya kebingungan memilih jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

3.5 Implementasi Hasil Analisis Pada Novel Tiga Venus Karya Clara Ng Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

3.5.1 Kesesuaian KI dan KD

Analisis konflik batin pada novel “*Tiga Venus*” karya Clara Ng dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, pada Kompetensi Dasar 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

3.5.2 Fungsi Sastra

Penelitian ini mengarah pada fungsi sastra yang digunakan sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Hal ini berhubungan dengan pentingnya peran seorang guru untuk mengingatkan peserta didiknya jika siswa merupakan pembaca sastra. Guru juga harus mengingatkan peserta didiknya jika yang ada di dalam sebuah karya sastra adalah sesuatu

yang tidak nyata dan dibuat-buat. Hal ini digunakan agar peserta didik dapat memilah hal-hal yang sekiranya penting dan hal-hal yang sekiranya tidak penting dan tentunya tidak dapat dicontoh, alih-alih tidak dapat mencontohnya kita dapat menggunakannya sebagai pembelajaran kehidupan.

Novel “*Tiga Venus*” terdapat banyak sekali pembelajaran hidup yang dapat kita ambil. Tidak hanya sesuatu yang positif saja tetapi ada juga hal yang negatif di dalam novel “*Tiga Venus*”, disinilah peran guru dibutuhkan untuk menjadi jembatan atau menjembatani antara pembaca dan karya sastra itu sendiri.

3.5.3 Pembelajaran Sastra

Novel “*Tiga Venus*” karya Clara Ng ini penuh dengan nilai-nilai kehidupan sehingga novel “*Tiga Venus*” ini dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh siswa. Novel ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kepekaan siswa untuk memahami berbagai permasalahan perempuan dan tentu saja berbagai kehidupan bermasyarakat. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas XII.

3.5.4 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran atau bahan kajian, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk proses penilaian (Depdiknas, 2006:7).

Tabel 1. Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan

3.5.5 Novel “Tiga Venus” Ditinjau dari Aspek Bahasa

Novel “Tiga Venus” karya Clara Ng ditulis dengan latar belakang budaya milenial jaman sekarang. Bahasa yang digunakan dalam novel ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa karena menggunakan kosakata yang pada umumnya sudah diketahui, meskipun banyak disisipi pula dengan kata-kata istilah dalam bahasa Inggris dan bahasa gaul anak jaman sekarang seperti “*gue*, dan *elo* atau *lu*”. Meskipun demikian, novel ini tidak akan menyulitkan siswa kelas XII jaman sekarang yang sudah mengerti teknologi dan tidak sulit untuk mendengar dan memahami seseorang berbicara dengan bahasa gaul atau bahasa kekinian. Contoh kutipan yang mengandung sisipan bahasa Inggris dan bahasa gaul atau kekinian adalah sebagai berikut.

“...membosankan.. eh, ati-ati.. lu naksir ya.. dia kan udah janda.. janda Frankenstein..” (Clara Ng, 2007:23)

“*You* lagi ada masalah? Lagi stres?” suara Richard rendah dan keapakan. Pada saat ini, sosok Richard jauh dari gambaran bos yang tengik dan supercerewet, seperti yang diceritakan oleh Emily. Richard pantas juga menjadi psikolog kawakan (Clara Ng, 2007:128)

3.5.6 Novel “Tiga Venus” Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa

Novel ini memuat nilai-nilai kehidupan perempuan jaman sekarang yang dapat diajarkan untuk siswa SMA. Seperti isu kehamilan di luar pernikahan yang melibatkan anak di bawah umur. seperti kutipan di bawah ini.

“Dengar gossip ada siswi hamil di kelas tiga”

Gerakan Lies yang sedang mengelap mejanya dengan tisu membeku di udara. Alisnya naik tiga sentimeter. Kelas tiga... jantungnya berdebur riuh. Dia mengajar di kelas tiga. “siapa?” cetusnya terkejut.(Clara Ng, 2007:24)

Kita dapat mengambil sisi positif dari peristiwa yang dialami anak didik Lies. Kita sebagai remaja perempuan hendaknya bisa menjaga diri sendiri, dan sebaliknya untuk remaja laki-laki novel ini dapat dijadikan pembelajaran agar berbuat menjaga pandangan serta hawa nafsunya.

3.5.7 Novel “Tiga Venus” Ditinjau dari Latar Belakang Budaya

Siswa akan lebih tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang hidupnya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungannya dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-

orang di sekitar mereka. Menurut Moody (dalam Rahmanto, 1988: 31-33) karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya selama mencoba untuk mengetahui budaya lain. Namun sastra juga merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan cara terbaik bagi orang yang ada di satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia lain. Perbedaan latar belakang budaya hanyalah unsur-unsur “kulit luar”.

Novel ini mengajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan YME. Setiap manusia sudah memiliki porsi masalahnya masing-masing. Tidak perlu iri dengan kehidupan orang lain karena kehidupan orang lain belum tentu terlihat mudah daripada kehidupan kita sendiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema dalam novel ini adalah lika-liku kehidupan wanita dengan permasalahannya sendiri-sendiri. Terdapat tiga tokoh utama yaitu Emily, Juli, dan Lies. Alur dalam novel ini juga mudah ditebak, bermula dari ketiganya yang memiliki masalah pribadi kemudian saling bertukar tempat dan diakhiri dengan suasana yang mengharukan, mereka bertiga menjadi sahabat baik yang saling mengerti satu sama lain. Clara Ng mendeskripsikan latar waktu malam, siang, dan pagi hari dengan sangat jelas. Latar tempat pada novel ini hanya berputar-putar di rumah masing-masing tokoh utama, sesekali ketiga tokoh utama keluar dari zonanya seperti pada sudut pandang Emily yang terus berada di kantor. Novel *Tiga Venus* menggunakan gaya bahasa hiperbola atau ungkapan yang dilebih-lebihkan, serta gaya bahasa simile atau gaya bahasa sindiran. Novel *Tiga Venus* juga menggunakan bahasa campuran, banyak sisipan bahasa Inggris dalam novel ini. Simbolisme pada novel *Tiga Venus* terdapat pada kata *Tiga Venus* itu sendiri karena ada tiga tokoh utama yang mengalami kejadian aneh karena bintang jatuh. Venus sendiri diartikan sebagai bintang timur. Ironi pada novel *Tiga Venus* dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ironi dramatis dan Ironi verbal. Terdapat berbagai konflik batin yang dirasakan oleh ketiga tokoh utama dalam novel ini. konflik batin yang dialami Emily didominasi oleh konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Emosi Emily sering meledak disini, dia sering berpikiran untuk melakukan hal-hal negatif tetapi dia juga memikirkan apa dampak yang akan terjadi sehingga dia juga berpikiran jika dia harus melakukan hal-hal yang positif untuk menghindari kekacauan. Konflik batin yang dirasakan Juli bervariasi, Juli telah merasakan berada di dalam masalah yang jalan keluarnya

dapa diselesaikan dengan cara yang baik dan ada pula dengan cara yang menurutnya tidak baik. Konflik batin yang lebih dominan pada diri Lies adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), Lies sering berada dalam masalah yang membuatnya kebingungan memilih jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya. Analisis konflik batin pada novel “*Tiga Venus*” karya Clara Ng dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra berupa modul bahasa Indonesia di SMA, pada Kompetensi Dasar 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean, Adrean.2017.”Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra”.Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan. PhD Thesis. Tanjungpura University.
- Al- Ma’ruf, Ali Imron. Nugrahani, Farida. 2019. “PENGKAJIAN SASTRA TEORI DAN APLIKASI”. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Amriani, Fitri (2014) Lady America’s Internal Conflict in Kiera Cass’s Novel “The Elite”. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Devilito, R., Wardani, N., & Saddhono, K. (2016). Psychological Analysis of Novel Kerumunan Terakhir by Okky Madasari, The Value of Character Education, and Teaching Materials of Indonesian College in University. In Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education.Vol. 2(1), pp. 677-684.
- EXPERINCED BY THE MAIN CHARACTER IN HOSSEINI’S ‘THE KITE RUNNER.Doctoral dissertation, UNNES.
- Gnanasekaran, R. 2014. Psychological Interpretation of the novel The Stranger by Camus. International Journal of English Literature and Culture.Vol. 2(6), pp. 73-86.
- Huda, M., Khasanah, U., & Setyaningsih, V. I. (2021). PEMETAAN MATERI SASTRA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 293-310.
- Huda, M., Niasih, A., & Purwanti, R. D. (2019). Dinamika Sosial Dalam Novel Pencari Harta Karun Dan Five on a Hike Together. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 36-43.
- Ismiyatin, L., & Huda, M. (2021). ANALISIS HERMENEUTIKA LAGU ROSSA YANG MEWAKILI SUARA HATI PEREMPUAN. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(1).
- Kartika, Diana Ayu. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Khoirina, I., Suyitno, S., & Winarni, R. (2017). CHARACTER EDUCATIONAL VALUE OF KALAMATA NOVEL BY NI MADE PURNAMA SARI AND ITS

RELEVANCE FOR TEACHING LITERATURE IN HIGH SCHOOL. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 123-137.

- Lanua, R. A. M., Saddhono, K., & Supana, S. (2017). PSYCHOALYSIS OF CHARACTERS AND MORAL VALUES IN THE NOVEL KEPANGGANG WIRANG (BURNED ABOVE THE SHAME) BY TIWIEK SA. *IJOLTL-TL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics)*, 2(2), 65-82.
- Tarigan, Risma Martalena; AMBARITA, Biner; ANSARI, Khairil.2019. Values of Character Education and Internal Conflict of Main Figures in Sinar Novel by Aguk Irawan Mizan as Literature Reading Material. In: 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019). Atlantis Press.
- Wijayanti, Ratih Sari Sugeng, Adyana Sunanda. 2017."Konflik Batin Tokoh Rinai dalam Novel Rinai, Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMK". Diss. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.